



Perbandingan Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Kebutuhan dan Karakter Anak Usia Dini

Juariah¹, Tobroni², dan Joko Widodo³

^{1,2,3} Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK. Masa kememasan pada perkembangan manusia terjadi pada masa anak usia dini. Pada masa ini anak memerlukan pendidikan sederhana dan bermakna, perlu diberikan pendidikan yang tepat sesuai karakter anak. Anak usia dini memiliki emosi yang belum stabil sifat sederhana dan senang bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi dengan kebutuhan dan karakter siswa PAUD. Menggunakan metode studi literatur dari berbagai sumber relevan, termasuk jurnal, buku, dan dokumen lainnya, yang kemudian dibuat analisis lalu penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur dalam rentang tahun 2017–2025 yang di akses dalam format pdf dan scholarly dengan menggunakan google scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik pembelajaran diferensiasi cocok dengan kebutuhan dan karakter siswa PAUD. Namun dalam penerapannya guru perlu melakukan penyesuaian dengan karakter perkembangan anak agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung dengan baik, Pembelajaran Berdiferensiasi juga dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa PAUD. Implikasi penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa PAUD dan memenuhi kebutuhan individual mereka.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi; Kebutuhan dan Karakter; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The golden age of human development occurs during early childhood. At this time, children need simple and meaningful education, it is necessary to provide appropriate education according to the child's character. Early childhood has emotions that are not yet stable, simple nature and like to play. This study aims to determine the comparison of the characteristics of differentiated learning with the needs and character of PAUD students. Using the literature study method from various relevant sources, including journals, books, and other documents, which are then analyzed and conclusions are drawn. Data collection was carried out by searching for literature in the 2017–2025 period which was accessed in PDF and scholarly formats using Google Scholar. The results of the study indicate that the characteristics of differentiated learning match the needs and character of PAUD students. However, in its application, teachers need to make adjustments to the character of child development so that differentiated learning can take place properly. Differentiated Learning can also be an effective approach to meeting the needs of PAUD students. The implication of this study is that differentiated learning can be an alternative to improve the learning outcomes of PAUD students and meet their individual needs.

Keyword : Differentiated Learning, Needs And Character; Early Chidhood

Copyright (c) 2025 Juariah dkk.

✉ Corresponding author : Juariah

Email Address : juju.serang1234@gmail.com

Received 16 Juni 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi utama dan merupakan peranan yang paling penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi aspek kognitifnya, sosial emosionalnya, literasinya maupun motoriknya. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik dan sangat berbeda-beda sehingga sering kali tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik dan mengakibatkan kurangnya pemahaman materi pada anak. Pendidikan pada anak usia dini tentunya sedikit berbeda dengan pendidikan pada tingkat umumnya. Anak usia dini memiliki karakter sederhana, emosi yang belum stabil dan cenderung bermain menjadikan pendidikan pada usia ini perlu disesuaikan dengan anak. Perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar anak di PAUD tentu menjadi sebuah tantangan sendiri bagi seorang pendidik. Setiap anak memiliki heterogenitas dan keunikan sendiri dalam hal gaya belajar, kecepatan memahami materi, minat, dan bakat. Sehingga pendekatan pembelajaran yang homogen sering sekali kurang efektif setelah digunakan dalam upaya mengoptimalkan potensi masing-masing anak. Oleh karena itulah pembelajaran diferensiasi menjadi sebuah pendekatan yang relevan untuk diimplementasikan pada pembelajaran,

Padahal definisi pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kurikulum, Strategi pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa [1]. Pada pembelajaran berdiferensiasi perbedaan individu peserta didik sangat diperhatikan sehingga pada prosesnya fasilitator atau guru perlu menyediakan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik masing-masing siswa [2]. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir kreatif peserta didik, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang Inklusif dengan memperhatikan perbedaan individu, sehingga perbedaan potensi yang dimiliki antara peserta didik tidak mengalami kesenjangan [3]. Pembelajaran Berdeferensiasi juga dapat membantu meningkat kan hasil belajar dan kemampuan berfikir kreatif siswa [4]. Kemendikbudristek telah menekankan didalam kurikulum merdeka bahwa pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, sejalan dengan prinsip diferensiasi. Penelitian Rocham dan Miyono mengungkapkan sampai saat ini proses pembelajaran di lapangan masih terbatas pada tataran teori tanpa panduan operasional yang jelas, bahkan untuk menggunakan digital dalam pembelajaran masih sulit dilakukan. pembelajaran TK hanya ada beberapa guru yang menggunakan digital sebagian lainnya masih belum paham tentang digital [5].

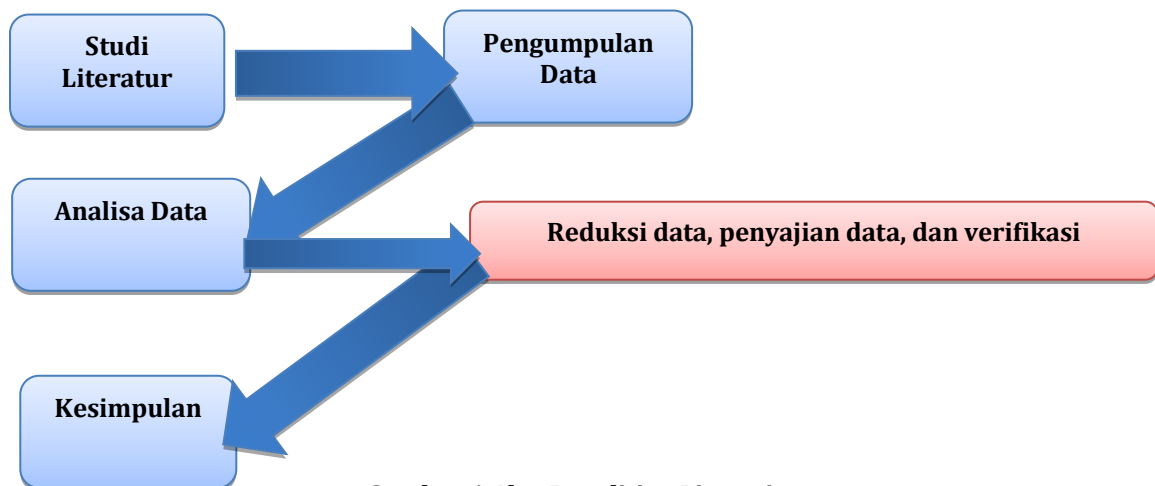
Penelitian Murwaningsih mengungkapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD masih banyak sekali menghadapi berbagai macam kendala, sebagian besar guru PAUD belum sepenuhnya memahami konsep dan praktek pembelajaran berdiferensiasi [6] . Keterbatasan pelatihan dan kurangnya sumber daya dan kemampuan guru hal ini seringkali membuat guru terjebak pada metode konvensional yang biasa di ajarkan di PAUD, sehingga pembelajaran hanya satu arah dan kurang memperhatikan beragamnya karakter anak. Oleh karena itu penelitian ini

akan membandingkan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi dengan kebutuhan dan karakter siswa PAUD. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru PAUD tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif untuk siswa PAUD.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi dengan kebutuhan dan karakter siswa PAUD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan salah satu metode dalam penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan mengumpulkan bahan, membaca, mencatat dan kemudian mengolah hasil berdasarkan data yang sudah ada [7]. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur dalam rentang tahun 2017 – 2025 yang di akses dalam format pdf dan *scholarly* dengan menggunakan google scholar. Literatur yang di bahas merupakan literatur berbahasa Indonesia dan Inggris yang memuat tentang topik yang diteliti. Hasil dari pengumpulan data peneliti mengumpulkan 20 sumber bacaan yang terdiri dari artikel dan buku terkait topik yang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Langkah-langkah Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2009) [8] meliputi: 1) reduksi data, data yang telah didapatkan akan dipilih dan dirangkum sehingga data akan difokuskan pada hal-hal yang penting; 2) penyajian data, dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk menjelaskan hal-hal yang diteliti; serta 3) verifikasi, dengan menarik kesimpulan dari bukti-bukti yang telah dianalisis.



Gambar 1 Alur Penelitian Literasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman siswa [9]. Beberapa tokoh mengemukakan pendapat tentang pembelajaran berdiferensi, seperti Carol Ann Tomlinson, yang mengungkapkan pembelajaran

berdiferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu siswa dan menyediakan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Adapun Gardner seorang tokoh ahli pendidikan dan psikologi yang terkenal dengan teori kecerdasan majemuk, mengungkapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan majemuk mereka dengan cara, menyediakan kesempatan belajar yang beraneka ragam, sehingga siswa bias menunjukkan kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbagai bidang [10]. Lebih lanjut McTighe, seorang ahli desain pembelajaran kurikulum yang efektif berfokus pada pemahaman mendalam mengungkapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu siswa dan menyediakan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan bermakna [11].

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan adanya perbedaan kebutuhan, kemampuan, minat, gaya belajar dan kesiapan belajar peserta didik [12]. Dengan memperhatikan masalah perbedaan gaya belajar, minat, kesiapan, kemampuan serta kebutuhan peserta didik maka dikembangkan sebuah pendekatan berdiferensiasi sebagai solusi. Pada prosesnya pembelajaran diferensiasi memberikan keluwesan kepada pengajar untuk merancang dan mendesign pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, kesiapan dan gaya belajar peserta didik. Djali mengungkapkan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi dapat membantu kualitas siswa dalam proses pembelajaran juga dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia [13]. Pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan kualitas secara individu dan dapat mengembangkan kreatifitas, kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat membuat guru lebih mengenal berbagai macam karakter siswa,

Pembelajaran berdiferensiasi bahkan sudah digunakan dari sebelum adanya penamaan itu sendiri, tokoh-tokoh pendidikan lama seperti, Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan *Ingarsa sung Tulada, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani* yang memiliki makna apabila guru didepan ia memberi contoh, dan apabila guru ditengah ia membangun kemauan siswa dan apabila ia dibelakang maka ia akan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat meningkatkan kualitas diri dengan baik, begitu juga dengan semboyan Kiyai H. Ahmad Dahlan yang memiliki semboyan *berfikir jernih, berhati suci, dan berkarsa mulia* memiliki makna ketika kita belajar harus mempunyai dasar kemampuan yang bersih dan hati tidak dengki serta beramal dengan akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan konsep pembelajaran berdiferensiasi itu sudah ada sebelum kurikulum merdeka, hanya saja istilah yang digunakan berbeda [14].

Pembelajaran Berdiferensiasi memiliki karakteristik yang dapat memenuhi kebutuhan dan karakter siswa PAUD, yaitu 1) Fleksibilitas, dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa; 2) Keterlibatan aktif, dalam pembelajaran ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran; 3) Penggunaan Teknologi, dalam

pembelajaran dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran; 4) Pengembangan Kurikulum, dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa; 5) Penilaian yang berkelanjutan, dalam pembelajaran dapat memungkinkan guru untuk memberikan penilaian secara berkelanjutan dan memantau kemajuan peningkatan kualitas siswa dalam belajar [15]

Pembelajaran ini tidak hanya mencari teknik dan strategi yang paling efektif namun juga memperhatikan prinsip etika. Prinsip etika tersebut akan menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mempertimbangkan keadilan, keberagaman, dan hak-hak individu. Penelitian Hazyimara, Umar dan Mardiana mengungkapkan pembelajaran diferensiasi ada untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan peserta didik, dengan cara guru mempersiapkan design pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik melalui tes diagnostik sebelum memulai pembelajaran [16]. Lebih lanjut penelitian Solekah, Handayani dan Rahmawati menjabarkan tahapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi pengamatan & pengenalan, pemberian pilihan, kolaborasi & diskusi, menyediakan tantangan, pengakuan, penghargaan serta fleksibilitas [17].

Selain dapat memenuhi kebutuhan dan karakter peserta didik pembelajaran berdiferensiasi juga jika dibandingkan dengan karakter pembelajaran lain memiliki perbedaan sebagai berikut. Pertama, Berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi. Pada implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi akan berfokus pada konsep dan inti materi, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi sesuai dengan kebutuhan. Pada peserta didik yang memiliki pemahaman luas tentang konsep materi dapat memperluas materi sedangkan peserta didik yang kesulitan memahami konsep dapat memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep materi tersebut. Kedua, Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik diakomodasi ke dalam kurikulum. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar merupakan dasar dari penentuan konsep dan materi dari pembelajaran. Dengan adanya peserta didik yang memiliki kesiapan dan kesanggupan belajar yang berbeda-beda maka guru harus selalu melakukan evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik untuk mengetahui konsep dan ide materi yang akan digunakan.

Ketiga, Pengelompokan peserta didik secara fleksibel. Peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi dapat belajar secara berkelompok, berpasangan ataupun belajar secara mandiri. Hal ini akan mempengaruhi kecepatan pemahaman peserta didik, kelompok dapat dibentuk sesuai dengan kondisi pembelajaran saat itu. Peserta didik yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pemahaman sedangkan bagi peserta didik yang belum menguasai materi dapat mengulang. Keempat, Peserta didik merupakan partisipan yang aktif. Peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman konsep dan materi dilakukan oleh peserta didik dengan cara bereksplorasi dan menganalisis. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bukan penyedia informasi secara langsung. Kelima, Menekankan kualitas dari pada kuantitas. Pada pembelajaran berdiferensiasi tugas diberikan berdasarkan

pemahaman peserta didik, ketika peserta didik telah tuntas tugas maka tugas selanjutnya adalah perkebembangan dari tugas yang sebelumnya.

Berbeda dengan peserta didik yang belum tuntas dalam menyelesaikan tugas maka tugas yang diberikan masih seputar dengan manteri dan konsep yang belum terselesaikan. Pertama, Berakar pada asesmen. Guna mengetahui keadaan peserta didik, guru harus selalu melakukan asesmen di setiap pembelajaran. Hasil asesmen tersebut nantinya akan digunakan untuk mengkondisikan pembelajaran dikelas. Kedua, Menyediakan berbagai pendekatan. Dalam menyediakan diperlukan empat unsur yang dapat disesuaikan, keempat unsur tersebut yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Ketiga, Berorientasi pada peserta didik. Tugas awal diberikan sesuai kemampuan peserta didik, sehingga guru perlu berorientasi pada kemampuan awal peserta didik. Keempat, Merupakan campuran dari pembelajaran individual dan klasikal Guru memberikan kesempatan untuk peserta didik belajar secara klasikal dan juga mandiri. Keempat, Bersifat hidup. Guru melakukan kolaborasi dengan peserta didik untuk menyusun tujuan kelas dan individu serta memonitor pekerjaan yang cocok dengan peserta didik dan melakukan penyesuaian [18].

Kebutuhan siswa merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap siswa dengan jenis dan tingkatan yang berbeda-beda tergantung dari potensi dan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Abraham Maslow, mengungkapkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibagi beberapa tingkat yaitu: a) kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan, pangan, papan dan sandang; b) kebutuhan keselamatan merupakan kebutuhan keamanan, stabilitas dan perlindungan; c) kebutuhan sosial merupakan kebutuhan cinta dan kasih sayang; d) kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan akan pengakuan, penghargaan dan rasa percayaa diri; e) kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan akan pengembangan diri, kreatifitas dan pencapaian tujuan. Lebih lanjut Lev Vygotsky seorang ahli isokologi berkebangsaan Rusia yang terkenal dengan teori perkembangan anak, mengemukakan bahwa kebutuhan siswa terkait dengan zona pegembangan proksimal, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dan kemampuan potensial siswa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain.

Perbedaan potensi dan kemampuan kebutuhan peserta didik dapat didasari dari tingkat usia, pada tingkat usia kebutuhan siswa memiliki ciri khusus yaitu: a) tingkat usia dini, kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan stimulus; b) tingkat SD, kebutuhan akan pengakuan, penghargaan dan kesempatan untuk bermain, c) tingkat SMP, kebutuhan akan identitas, otonomi dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan; d) tingkat SMA, kebutuhan akan persiapan karier, pendidikan lanjutan dan kemandirian. Menurut gaya belajar kebutuhan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga bagian, tiga bagian dari gaya belajar yaitu : a) gaya belajar visual, kebutuhan akan gambar, diagram dan visualisasi; b) gaya belajar auditori, kebutuhan akan suara, seni dan diskusi; serta c) gaya belajar kinestetik, kebutuhan akan gerakan aktivitas dan pengalaman langsung. Dari ketiga gaya belajar ini sangat penting diketahui guru, karena guru harus bisa membedakan peserta didik masuk kedalam kategori visual, auditori ataupun kinestetik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik [19].

Adapun karakteristik kebutuhan anak PAUD disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi dari tiap individu. Tiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda hal ini sesuai dengan karakter bekal dan potensi yang dimiliki anak. Dan umumnya karakter ini berupa respon terhadap lingkungan. Dalam menentukan kebutuhan anak, filsafat ilmu juga digunakan. Hal ini dikarenakan kebutuhan anak saat usia dini berbeda dengan anak pada usia anak-anak [20]. Kebutuhan anak usia dini lebih dominan bermain, mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan harus menguasai hal-hal yang berhubungan dengan angka dan bersifat eksak. Penelitian Baroroh [21] membuktikan bahwa pada proses pembelajaran penguatan pada keterampilan guru penting untuk mendukung kebutuhan siswa, dengan adanya penguasaan keterampilan, guru dapat memenuhi keterampilan siswa dengan tepat.

Jika dibandingkan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi dengan kebutuhan karakter siswa PAUD, hasilnya adalah : 1). Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. 2). Variasi metode pembelajaran dengan berbagai macam metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. 3). Pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih dan menentukan sendiri yang ingin mereka pelajari. 4). Penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa. 5). Pengembangan kemampuan dapat membantu pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. 6). Pembelajaran yang aktif dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Melalui karakteristik yang jelas maka dapat dilihat bahwa karakteristik pembelajaran Berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan siswa PAUD, sehingga dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu siswa PAUD mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka.

Siswa PAUD memiliki karakter yang sangat unik, dimulai dari fisik, kognitif, emosional, sosial dan bahasa. Karakter Fisik, Karakter fisik siswa PAUD ialah : a) aktif dan energik, anak usia dini memiliki energi yang banyak dan sangat suka bergerak; b) kurang koordinasi, anak usia dini masih dalam proses mengembangkan kemampuan motoriknya. Karakter Kognitif, Karakter kognitif siswa PAUD ialah: a) belajar melalui pengalaman, anak usia dini belajar melalui langsung interaksi dengan lingkungan; b) berfikir konkrit, anak usia dini masih dalam tahap berpikir konkrit dan belum mampu berfikir abstrak. Pada masa ini anak lebih suka bereksplorasi dengan lingkungannya[22]. Karakter Emosional, Karakter emosional siswa PAUD ialah : a) Emosi yang kuat, anak usia dini memiliki emosi yang kuat dan belum stabil sehingga mudah untuk berubah-ubah; b) kebutuhan akan perhatian, anak usia dini membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang dewasa. Karakter Sosial, Karakter sosial siswa PAUD ialah : a) suka bermain, anak usia dini suka bermain dan berinteraksi dengan teman – temannya; b) mulai belajar berbagi, anak usia dini mulai berbagi dan belajar bersama dengan rang lain. Karakter Bahasa, Karakter bahasa siswa PAUD ialah : a) sederhana, anak usia dini masih menggunakan bahasa yang sederhana dan masih dalam proses mengembangkan kemampuan berbahasanya; b) suka mendengar cerita, anak usia dini suka mendengar cerita dan memiliki imajinasi yang kuat.

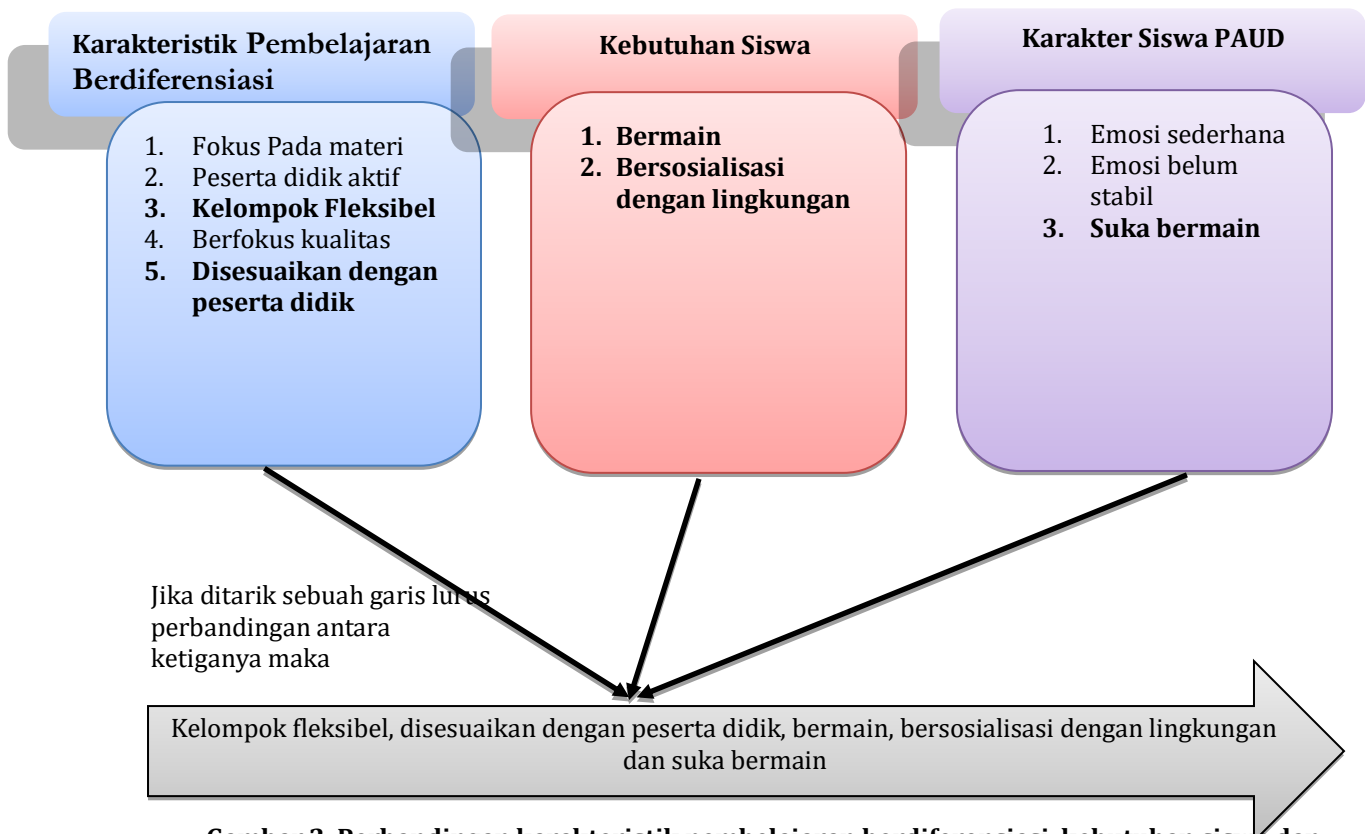
Dari kelima karakter motorik, kognitif, sosio-emosional dan bahasa maka dapat diambil garis lurus bahwa anak usia dini memiliki karakter yang simpel atau tidak rumit

[23]. Jika dilakukan perbandingan dengan karakter kebutuhan, karakter anak PAUD yang utama adalah bermain. Karakter anak PAUD adalah belajar sambil bermain, untuk itu dalam kegiatan pembelajaran guru harus menyisipkan permainan agar anak lebih tertarik dan mengerti tentang materi [24]. Hal ini didukung dengan Penelitian Nainggolan [25] yang membuktikan bahwa adanya metode permainan *Wordwall* dalam pembelajaran anak PAUD dapat membentuk karakter kedisiplinan dan meningkatkan kreativitas anak Paud.

Secara umum karakter anak usia dini yaitu: 1) reaksi emosi anak sama kuat, semua perasaan akan diberikan reaksi yang sama kuatnya oleh anak; 2) emosi anak muncul karena adanya penyebab atau pemicu. Anak tidak akan menangis atau marah tanpa sebab. Semakin berkembangnya usia anak, maka berkembang pula cara mengontrol diri anak; 3) reaksi emosi anak mudah berubah, anak mudah sekali teralihkan perhatiannya dari awalnya menangis menjadi tertawa, dari tertawa menjadi marah atau sebagainya; 4) reaksi mencerminkan individualitas, setiap anak akan memberikan tanggapan namun tanggapan yang dihasilkan akan berbeda tergantung dari individu tersebut, seiring bertambahnya usia, reaksi tiap anak akan menjadi ciri khas dari anak tersebut; 5) emosi berubah kekuatannya, seiring berkembangnya usia, emosi anak akan berubah, emosi kuat akan menjadi lemah dan emosi lemah akan menjadi kuat. Hal ini disebabkan oleh faktor pendorong dan perkembangan intelektual anak; 6) emosi dapat diketahui dengan gejala perilaku, beberapa anak mungkin tidak menunjukkan emosinya secara langsung. Ia akan menunjukkan emosi melalui perilaku seperti menghisap jempol, mengigit kuku, dan sebagainya.

Adapun analisis dari perbandingan yang dilakukan pada kebutuhan dan karakter siswa PAUD adalah sebagai berikut. 1). Pembelajaran yang menyenangkan, siswa PAUD membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. 2). Kebutuhan akan perhatian siswa PAUD membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari guru. 3). Mengembangkan kemampuan sosial, siswa PAUD membutuhkan pengembangannya kemampuan berbagi dan berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungan. 4). Mengembangkan kemampuan emosi, siswa PAUD membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan emosi seperti, mengenali, mengungkapkan dan mengelola. 5). Mengembangkan kemampuan kreatifitas, siswa PAUD membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kreatifitas melalui aktivitas yang menyenangkan dan bebas. 6). Mengembangkan kemampuan dasar, siswa PAUD membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dasar seperti bahasa, motorik dan kognitif.

Perbandingan dari ketiga hal yaitu karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan dan karakter siswa PAUD, dapat ditarik kesamaan yang ada yaitu kelompok, sosialisasi dan bermain, pada gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan siswa dan karakter siswa PAUD

Kebutuhan anak PAUD dan karakter anak PAUD memiliki kesamaan yaitu suka bermain. Pada pembelajaran berdiferensiasi kebutuhan serta karakter anak PAUD ini dapat dipenuhi karena karakteristik pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan peserta didik baik kebutuhan maupun karakter anak. Selain itu kebutuhan anak akan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dapat dipenuhi pada pembelajaran berdiferensiasi dengan cara pembentukan kelompok secara fleksibel. Pada prosesnya pembelajaran berdiferensiasi membagi peserta didik kedalam kelompok sesuai dengan kebutuhan serta karakter anak. Sehingga tidak ada ketidak sesuaian antara kebutuhan dan karakter siswa PAUD dengan pembelajaran berdiferensiasi. Justru dengan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik dapat belajar dan mempelajari materi dengan baik karena kebutuhan dan karakter siswa PAUD yang dapat dipenuhi dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Karakteristik pembelajaran diferensiasi, kebutuhan dan karakter siswa PAUD memiliki kesamaan. Sehingga kebutuhan siswa akan bersosialisasi dengan lingkungannya dan karakter anak PAUD yang suka bermain dapat dipenuhi dalam pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi karena pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakter dari peserta didik. Dengan demikian pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa PAUD mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka secara optimal. Namun dalam penerapannya guru harus selalu melakukan kontrol dan penyesuaian dengan

kebutuhan dan karakter perkembangan anak agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung dengan efektif. Adapun untuk peneliti selanjutnya agar memperdalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada anak PAUD yang dihubungkan dengan permainan anak agar mengetahui gambaran secara nyata proses pembelajaran berdiferensiasi pada anak PAUD.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tobroni, dan Joko Widodo yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penelitian, terimakasih juga kepada Kajur Ribut serta teman-teman seangkatan Program Doktor Ilmu Pendidikan.

REFERENSI

- [1] A. T. Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *J. Pedagog.*, vol. 16, no. 1, pp. 34–54, Apr. 2023, doi: 10.63889/pedagogy.v16i1.152.
- [2] K. Gibbs and L. McKay, "Differentiated teaching practices of Australian mainstream classroom teachers: A systematic review and thematic analysis," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 109, no. 4, p. 101799, 2021, doi: 10.1016/j.ijer.2021.101799.
- [3] A. R. Deris and K. Geyer, "Differentiated Instruction in The Inclusive Early Childhood Classroom," *Int. J. Humanit. Soc. Dev. Res.*, vol. 49, no. 2, pp. 157–165, 2024, doi: 10.30546/2523-4331.2024.8.1.07.
- [4] V. Strogilos, E. Avramidis, A. Voulagka, and E. Tragoulia, "Differentiated instruction for students with disabilities in early childhood co-taught classrooms: types and quality of modifications," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 24, no. 4, pp. 443–461, Mar. 2020, doi: 10.1080/13603116.2018.1466928.
- [5] S. Rocham and N. Miyono, "Digitalisasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Bandarjo 01, Ungaran Barat Kabupaten Semarang," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 37–48, 2024, doi: 10.23969/jp.v9i1.12846.
- [6] T. Murwaningsih, T. Susilowati, N. R. Akbarini, and H. Sawiji, "Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SMK Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis Surakarta," *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 934–941, 2025, doi: 10.31949/jb.v6i2.11348.
- [7] U. Y. Sundari *et al.*, *Metodologi Penelitian*. Padang: Gita Lentera, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=e4nxEAAAQBAJ>
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [9] A. S. Jahrir, M. Tahir, and A. Aswati, *Pembelajaran Diferensiasi*. Banjarnegara: Qriset Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://www.neliti.com/id/publications/586554/pembelajaran-diferensiasi>
- [10] P. Purwanti, M. S. Hayat, and E. R. S. Dewi, "Effectiveness of Differentiated Science Learning Oriented to STEAM -SDGs: Improving Students' Creative Thinking Skills on Energy Concepts," *KnE Soc. Sci.*, vol. 10, no. 9, pp. 580–593, Apr. 2025, doi: 10.18502/kss.v10i9.18529.
- [11] B. Cahyanto, D. K. Dewi, A. Fuady, A. D. Nugroho, and A. D. Prastanti, *Pembelajaran Berdiferensiasi Memfasilitasi Belajar Siswa dalam Keberagaman*. Madani Kreatif Publisher, 2025. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3TNoEQAAQBAJ>

- [12] A. T. Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *J. Pedagog.*, vol. 16, no. 1, pp. 34–54, Apr. 2023, doi: 10.63889/pedagogy.v16i1.152.
- [13] S. Sujatmiani, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup," *J. Didakt. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 143–164, Mar. 2024, doi: 10.26811/didaktika.v8i1.1301.
- [14] I. K. Wardani, A. C. Nugroho, M. Sabekti, A. Sutopo, and S. Anif, "Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara 'Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani' Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 2491–2502, 2024, doi: 10.58230/27454312.645.
- [15] J. Mahoney and C. Hall, "Using technology to differentiate and accommodate students with disabilities," *E-Learning Digit. Media*, vol. 14, no. 5, pp. 291–303, Sep. 2017, doi: 10.1177/2042753017751517.
- [16] K. Hazyimara, M. S. Umar, and M. Mardiana, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *Stud. Relig. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 15–28, Jun. 2024, doi: 10.30651/sr.v8i1.21985.
- [17] S. Solekah, A. Handayani, and D. Rahmawati, "Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 9, no. 5, pp. 4070–4079, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i5.2498.
- [18] I. R. W. Atmojo, R. Rukayah, F. P. Adi, R. Ardiansyah, and D. Y. Saputri, *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*. Surakarta: CV Pajang Putra Wijaya, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=luwaEQAAQBAJ>
- [19] D. Hafizha, R. Ananda, and I. Aprinawati, "Analisis Pemahaman Guru terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 8, no. 1, pp. 25–33, Jan. 2022, doi: 10.26740/jrpd.v8n1.p25-33.
- [20] U. Ainur Rofi'ah, M. Maemonah, and P. Indah Lestari, "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm Froebel," *Generasi*, vol. 1, no. 01, pp. 23–47, May 2023, doi: 10.59784/generasi.v1i01.4.
- [21] E. Baroroh and R. Rukiyati, "Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3944–3952, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2510.
- [22] I. Yuliantina and T. A. Boki, "Penataan Lingkungan Main dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 12, pp. 9758–9765, Dec. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i12.2929.
- [23] S. Andayani, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *J. An-Nur Kaji. Ilmu-Ilmu Pendidik. dan Keisl.*, vol. 7, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/130>
- [24] N. L. I. Windayani *et al.*, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BSdQEAAAQBAJ>
- [25] J. A. Nainggolan and E. A. Mashudi, "Pengalaman Belajar Anak Paud/Tk Kartika Siliwangi 39 Melalui Media," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 4676–4684, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i1.8408.